

Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat

Gunawan Santoso^{1)*}, Hafaz Fazlur Rahman²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

*Corresponding author: mgunawansantoso@umj.ac.id

Abstrak - Pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat merujuk pada penurunan atau hilangnya penghargaan, pemahaman, dan praktik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang terdiri dari lima nilai dasar, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sebagai sebuah negara dengan penduduk yang beragam secara etnis, agama, budaya, dan suku, Indonesia menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakatnya. Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung lima nilai yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Kata kunci: Pengertian dan konflik

Abstract - The fading of Pancasila values in people's lives refers to a decrease or loss of appreciation, understanding, and practice of the values contained in Pancasila. Pancasila is the foundation of the Republic of Indonesia which consists of five basic values, namely Belief in One Almighty God, Just and Civilized Humanity, Indonesian Unity, Democracy Led by Wisdom of Wisdom in Deliberation/Representation, and Social Justice for All Indonesian People. As a country With a population that is ethnically, religiously, culturally and ethnically diverse, Indonesia faces challenges in maintaining and strengthening Pancasila values in the lives of its people. Pancasila as the basis of the Indonesian state contains five values, namely Belief in One Almighty God, Just and Civilized Humanity, Indonesian Unity, Democracy Led by Wisdom of Wisdom in Deliberation/Representation, and Social Justice for All Indonesian People.

Key word: Understanding and conflict

PENDAHULUAN

Suatu Negara tidak dapat berdiri sendiri, seperti halnya individu sebagai makhluk sosial. Negara tentunya akan memerlukan Negara atau komponen yang lain. Bahkan adapula Negara yang memiliki keterkaitan serta ketergantungan dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik (Muhtadin & Santoso, 2022). Jika adanya keterkaitan antar Negara dengan Negara lain tersebut tentunya ada sebuah hubungan yang baik. Salah satunya merupakan Negara kita

sendiri yaitu Negara Indonesia dengan Negara-negara lain. Dinamakan masyarakat global, ditandai adanya saling ketergantungan antar bangsa, adanya persaingan yang ketat dalam suatu kompetensi dan dunia cenderung berkembang ke arah perebutan pengaruh antar bangsa, baik lingkup regional maupun lingkup global.

Namun, pada kenyataannya masih banyak hubungan yang bertentangan antara Negara satu dengan Negara yang lain. Yang mengakibatkan terjadinya konflik dan terusnya perdamaian dunia (Imawati et al., 2022). Konflik biasanya dipicu dengan adanya masalah dalam hal sosial, ekonomi, politik, agama maupun kebudayaan. Terjadinya konflik akibat adanya keserakahan, kurang saling menghargai dan mengerti antara satu dengan yang lain. Dari masalah diatas dalam makalah ini akan membahas apa yang dimaksud dengan perdamaian dunia itu sendiri dan cara mewujudkan perdamaian dunia serta partisipasi Indonesia dalam perdamaian dunia.

Selain itu salah satu tujuan nasional Indonesia sebagaimana tercantum dalam alinea ke-4 Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Salah satu konsekuensi dari tujuan tersebut adalah bangsa Indonesia harus senantiasa berperan serta dalam menciptakan perdamaian dunia. Hal tersebut dikarenakan Bangsa Indonesia merupakan bagian dari seluruh umat manusia di dunia, sehingga sudah seharusnya bangsa Indonesia berada pada barisan terdepan dalam upaya menciptakan perdamaian dunia.

Metode

Metode penelitian tentang pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan kualitatif maupun kuantitatif (Muhtadin & Santoso, 2022). Berikut adalah beberapa metode penelitian yang dapat digunakan:

1. Studi kasus: Metode ini melibatkan analisis mendalam terhadap kasus-kasus konkret di mana nilai-nilai Pancasila dinyatakan pudar dalam kehidupan masyarakat. Peneliti dapat memilih beberapa kasus yang mewakili berbagai sektor atau wilayah yang berbeda. Data dapat dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau analisis dokumen untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada pudarnya nilai-nilai Pancasila.
2. Survei: Metode survei dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari responden yang mewakili berbagai kelompok masyarakat. Pertanyaan-pertanyaan survei dapat dirancang untuk menggali persepsi dan pengalaman responden terkait dengan nilai-nilai Pancasila dan apakah mereka merasakan adanya penurunan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Data yang terkumpul dapat dianalisis secara statistik untuk memberikan gambaran umum tentang situasi pudarnya nilai-nilai Pancasila.

3. *Focus group discussion* (FGD): Metode ini melibatkan diskusi kelompok terarah dengan peserta yang mewakili berbagai segmen masyarakat. Diskusi dalam FGD dapat membantu menggali pandangan, sikap, dan persepsi peserta terkait dengan nilai-nilai Pancasila. Peserta dapat berbagi pengalaman pribadi dan mencari pemahaman bersama tentang faktor-faktor yang menyebabkan pudarnya nilai-nilai tersebut.

4. Analisis konten: Metode ini melibatkan analisis terhadap teks, dokumen, media sosial, atau media massa untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam komunikasi publik dan apakah terdapat indikasi penurunan penggunaan atau pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut. Analisis ini dapat memberikan pemahaman tentang tren dan pola yang terkait dengan pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat.

Setiap metode penelitian memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Pemilihan metode penelitian tergantung pada tujuan penelitian, sumber daya yang tersedia, dan konteks spesifik penelitian tersebut.

Hasil dan Pembahasan

a. Makna atau pengertian pudarnya nilai-nilai pancasila dalam masyarakat

Pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat merujuk pada penurunan atau hilangnya penghargaan, pemahaman, dan praktik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila (Santoso, Abdulkarim, et al., 2022b). Pancasila adalah dasar negara Republik Indonesia yang terdiri dari lima nilai dasar, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Pudarnya nilai-nilai Pancasila dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan tingkatan, dan dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Beberapa contoh pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat meliputi:

1. Ketidakpatuhan terhadap nilai-nilai moral dan etika: Ketika individu atau kelompok masyarakat tidak lagi menghargai atau mempraktikkan nilai-nilai moral dan etika yang terkandung dalam Pancasila, seperti kejujuran, integritas, dan keadilan, maka nilai-nilai tersebut dapat dianggap pudar.
2. Konflik dan polarisasi sosial: Konflik sosial, perpecahan, atau polarisasi dalam masyarakat dapat menyebabkan penurunan penghormatan terhadap nilai-nilai persatuan Indonesia. Ketika masyarakat terpecah belah dan tidak mampu mencapai kesepakatan bersama, nilai-nilai persatuan dan kebersamaan dalam Pancasila dapat pudar.

3. Korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan: Korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan oleh elit politik atau penguasa dapat merusak nilai-nilai Pancasila, terutama nilai-nilai keadilan sosial dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan. Tindakan korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan menghancurkan kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah dan institusi negara.

4. Pengaruh globalisasi dan modernisasi: Dalam era globalisasi dan modernisasi yang cepat, terjadi perubahan sosial, budaya, dan ekonomi yang dapat mempengaruhi pemahaman dan praktik nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Nilai-nilai lokal dan tradisional dapat tergeser oleh nilai-nilai yang lebih individualistik atau konsumeristik.

Pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat memiliki konsekuensi negatif bagi keberlanjutan pembangunan masyarakat yang adil, harmonis, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mendorong pemahaman, penghormatan, dan praktik nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat agar dapat memperkuat persatuan, keadilan, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Contoh Konflik Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat

Konflik yang melibatkan pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat bisa terjadi dalam berbagai bentuk dan tingkat kompleksitas (Santoso, Imawati, et al., 2022). Berikut adalah beberapa contoh konflik yang mungkin terjadi: 1). Radikalisasi Agama: Salah satu contoh konflik yang sering terjadi adalah adanya kelompok-kelompok yang menganut paham radikal dan menentang nilai-nilai Pancasila seperti Bhinneka Tunggal Ika (persatuan dalam keragaman) dan Ketuhanan Yang Maha Esa. Pemahaman yang sempit dan penafsiran yang salah terhadap ajaran agama dapat mengarah pada konflik antaragama dan mengancam kerukunan sosial (Martini et al., 2019). 2). Pergeseran Nilai Moral: Adanya pergeseran nilai moral dalam masyarakat juga dapat menimbulkan konflik. Contohnya, peningkatan perilaku korupsi, kecurangan, atau pelanggaran etika dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, bisnis, atau pendidikan. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila yang menekankan pada integritas, kejujuran, dan tanggung jawab (Santoso, 2021). 3). Pertentangan Ideologi: Konflik juga bisa muncul dalam bentuk pertentangan ideologi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila. Misalnya, ideologi komunisme atau radikalisme politik yang menolak prinsip-prinsip Pancasila seperti demokrasi, persatuan, dan keadilan sosial (Santoso, 2021). 4). Diskriminasi dan Ketidakadilan: Ketidakadilan sosial dan diskriminasi terhadap kelompok-kelompok minoritas juga bisa menjadi sumber konflik yang melibatkan penyalahgunaan atau penyimpangan dari nilai-nilai Pancasila seperti kesetaraan, keadilan, dan persatuan. Contohnya, konflik antar suku, ras, agama, atau gender yang melanggar prinsip-prinsip Pancasila (Santoso et al., 2015). 5). Pemecahan Konflik Tanpa Dialog: Salah satu aspek penting dari Pancasila adalah musyawarah untuk mufakat. Namun, seringkali dalam kehidupan masyarakat, konflik diselesaikan dengan kekerasan, intimidasi, atau penyalahgunaan kekuasaan (Santoso, 2020). Tindakan semacam ini mengabaikan nilai-nilai demokrasi, persatuan, dan musyawarah dalam Pancasila.

Penting untuk diingat bahwa nilai-nilai Pancasila tidaklah statis dan harus diterapkan dalam konteks kehidupan yang berubah. Konflik yang melibatkan pudarnya nilai-nilai Pancasila memerlukan upaya bersama dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat pemahaman dan praktik Pancasila guna menjaga kerukunan dan kesatuan bangsa (Santoso & Muhtadin, 2022).

Pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat memiliki konsekuensi yang serius. Berikut ini adalah beberapa kesimpulan yang dapat diambil: Hilangnya kebersamaan dan solidaritas: Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mencakup nilai-nilai seperti persatuan, gotong royong, dan kerjasama. Jika nilai-nilai ini pudar, masyarakat menjadi terpecah-belah dan kurang memiliki semangat untuk bekerja sama dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Meningkatnya konflik dan intoleransi: Pancasila juga mencakup nilai-nilai seperti toleransi, keadilan, dan menghormati perbedaan. Jika nilai-nilai ini tidak dijunjung tinggi, konflik antarindividu, kelompok, atau bahkan antaragama dapat meningkat. Intoleransi dan diskriminasi juga dapat merajalela.

C. Peranan Indonesia Dalam Membantu Menyelesaikan Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat

Sebagai sebuah negara dengan penduduk yang beragam secara etnis, agama, budaya, dan suku, Indonesia menghadapi tantangan dalam mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakatnya (Santoso, Abdulkarim, et al., 2022a). Pancasila sebagai dasar negara Indonesia mengandung lima nilai yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Berikut adalah beberapa peranan yang dapat dilakukan oleh Indonesia dalam membantu menyelesaikan pudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat: Pendidikan: Pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai Pancasila. Pemerintah Indonesia perlu memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila diajarkan secara menyeluruh di lembaga pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Selain itu, kurikulum pendidikan juga dapat menekankan pentingnya toleransi, keberagaman, dan pemahaman antarbudaya.

Kampanye dan sosialisasi: Pemerintah dapat melaksanakan kampanye dan sosialisasi yang intensif tentang nilai-nilai Pancasila melalui media massa, platform digital, dan kegiatan masyarakat (Santoso & Muhtadin, 2022). Melalui kampanye ini, masyarakat diingatkan akan pentingnya mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana nilai-nilai tersebut relevan dengan perkembangan zaman.

Pembinaan karakter: Pembinaan karakter yang kuat dapat membantu memperkuat nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, program pengembangan kepemimpinan pemuda, dan program-program lain yang menekankan pentingnya integritas, tanggung jawab, dan kedisiplinan.

Promosi kebhinekaan: Indonesia adalah negara dengan keberagaman budaya, agama, dan suku yang kaya. Pemerintah dapat mempromosikan kebhinekaan sebagai aset yang berharga bagi negara, dan melalui hal tersebut, mendorong rasa hormat, toleransi, dan saling menghormati antarbudaya (Susiani et al., 2013). Penegakan hukum: Penting untuk memastikan penegakan hukum yang adil dan berkeadilan di semua tingkatan. Pemerintah harus mengambil tindakan tegas terhadap pelanggaran yang melanggar nilai-nilai Pancasila, seperti diskriminasi, intoleransi, atau tindakan kekerasan.

Peran pemimpin dan tokoh masyarakat: Pemimpin dan tokoh masyarakat memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk opini dan sikap masyarakat. Oleh karena itu, mereka dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan nilai-nilai Pancasila dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemimpin dan tokoh masyarakat yang memiliki integritas, etika, dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila.

Kesimpulan

Lemahnya moralitas dan integritas: Pancasila menekankan pentingnya moralitas dan integritas dalam kehidupan bermasyarakat. Jika nilai-nilai ini tidak dihormati, maka korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, dan perilaku tidak etis dapat menjadi lebih umum dan merusak tatanan sosial. Menurunnya rasa kebangsaan: Pancasila adalah ideologi nasional Indonesia yang mempersatukan beragam suku, agama, dan budaya. Jika nilai-nilai Pancasila pudar, masyarakat cenderung kehilangan rasa kebangsaan dan identitas nasional, yang dapat mengancam persatuan dan kestabilan negara. Melemahnya demokrasi: Pancasila sebagai ideologi negara juga mencakup nilai-nilai demokrasi, kebebasan, dan supremasi hukum. Jika nilai-nilai ini terabaikan, demokrasi bisa menjadi rapuh, kebebasan berbicara dan berpendapat bisa terancam, serta hukum tidak ditegakkan dengan adil dan benar. Untuk menjaga kehidupan masyarakat yang sehat dan harmonis, penting bagi setiap individu dan pemerintah untuk menghargai dan mempromosikan nilai-nilai Pancasila serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Referensi

- Imawati, S., Murod, M., Santoso, G., & Yusuf, N. (2022). Behaviors of Jakmania Supporters at the Ages of 10 – 12 Years Old in Sawangan Depok City. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 3. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335932>
- Martini, E., Kusnadi, E., Darkam, D., & Santoso, G. (2019). Competency Based Citizenship 21st Century Technology in Indonesia. *International Journal of Recent Technology and Engineering*, 8(1C2), 759–763. <https://doi.org/10.35940/ijrte.b1483.0882s819>
- Muhtadin, I., & Santoso, G. (2022). Transformation Work Discipline , Leadership Style , And Employees Performance Based On 21st Century. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia, Harvey 2003*, 5. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335931>
- Santoso, G. (2020). The structure development model of pancasila education (Pe) and civic education (ce) at 21 century 4.0 era in indonesian. *Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management*, 59, 1046–1054.

- Santoso, G. (2021). Civic Education Based on 21st Century Skills in Philosophical , Theoretical and Futurist Resolution Dimensions at Muhammadiyah University of Jakarta (UMJ). *World Journal of Entrepreneurship Project and Digital Management*, 1(2), 103–113.
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2022a). Citizenship Education Perspective : Strengths , Weaknesses , And Paradigm of the Curriculum in 2022. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 2. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335929>
- Santoso, G., Abdulkarim, A., Maftuh, B., & Murod, M. (2022b). Curriculum Matrix Citizenship Education; Development Perspective , Change , And Evaluation. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 6. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335930>
- Santoso, G., Al Muchtar, S., & Abdulkarim, A. (2015). Analysis SWOT Civic Education curriculum for senior high school year 1975-2013. *Civicus: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 19(1), 86–109.
- Santoso, G., Imawati, S., & Yusuf, N. (2022). Development Teacher And Method For Improving Pancasila and Civic Education (PCE). *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 1. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335935>
- Santoso, G., & Muhtadin, I. (2022). Development of Civic Education Through Civic Skills at Primary School. *Proceedings of the 1st Pedagogika International Conference on Educational Innovation, PICEI 2022, 15 September 2022, Gorontalo, Indonesia*, 4. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2022.2335936>
- Susiani, K., Dantes, N., & Tika, N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Quantum Terhadap Kecerdasan Sosio-Emosional Dan Prestasi Belajar Ipa Siswa Kelas V Sd Di Banyuning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1). http://119.252.161.254/e-journal/index.php/jurnal_pendas/article/view/525